

**Dampak Kultur Terhadap *Lifestyle* Masyarakat Nelayan
(Analisis Kemiskinan Kultural pada Masyarakat Nelayan)**

*The Impact of Culture on the Lives of Fishing Society
(Analysis of Cultural Poverty in Fishing Communities)*

Busyairi Ahmad

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IISIP Yapis Biak
busyairiahmad90@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang terjadi diberbagai belahan dunia, bahkan fenomena kemiskinan tersebut selalu menjadi atribusi Negara-negara berkembang. Kemiskinan biasanya ditandai oleh keterbelakangan, ketertinggalan, dan rendahnya produktivitas, sehingga menjadi rendahnya pendapatan. Adapun dalam penelitian ini, menganalisis kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan Kabupaten Biak Numfor. Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; sifat fatalis masyarakat atau gaya hidup yang pasrah terhadap keadaan, gaya konsumtif yang sangat tinggi, harga pasar yang tidak stabil, dalam hal ini harga ikan di pasaran terjadi gelombang harga yang tidak menentu selanjutnya pendidikan masyarakat yang masih rendah. Sehingga dari faktor tersebut maka bentuk kemiskinan masyarakat nelayan dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu; kemiskinan absolut yang disebabkan karena pendapatan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, kemudian kemiskinan relatif yang disebabkan karena kultur dan struktur.

Kata Kunci: Kultur, *Lifestyle*, Masyarakat Nelayan

ABSTRACT

Poverty is a social phenomenon that occurs in various parts of the world, even the phenomenon of poverty is always the attribution of developing countries. Poverty is usually characterized by underdevelopment, backwardness, and low productivity, resulting in low income. as for this research, analyze the poverty that happened to fisherman society in Biak Numfor Regency. Furthermore, the type of research used is qualitative research using case study approach. Technique of data collection in this research use observation, interview, and documentation. So the data analysis used is descriptive analysis. The results of this study is the occurrence of poverty in the fishermen community caused by several factors namely; fatalist nature of society or lifestyle that resigned to the situation, a very high consumer style, unstable market prices, in this case the price of fish in the market there is an uncertain price wave next education society is still low. So from these factors then the form of poverty fishing communities can be classified into two forms namely; absolute poverty caused by inaccessible income, then relative poverty caused by culture and structure

Keywords: Culture, *Lifestyle*, Fishing Society

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang terjadi diberbagai belahan dunia, bahkan fenomena kemiskinan tersebut selalu

menjadi atribusi Negara-negara berkembang. Kemiskinan biasanya ditandai oleh keterbelakangan, ketertinggalan, dan

rendahnya produktivitas, sehingga menjadi rendahnya pendapatan

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia, karena memiliki sekitar 17.504 pulau. Sehingga dengan kondisi wilayah yang demikian ini, disamping sebagai Negara kepulauan, Negara Indonesia juga dikatakan sebagai Negara Bahari (Maritim) yang memiliki potensi alam yang sangat melimpah, jika dibandingkan dengan Negara-negara lain. Salah satu kekayaan alam Indonesia yang sangat potensial adalah kekayaan hasil laut yang sangat melimpah. Namun ironisnya, masih banyak terdapat masyarakat nelayan yang berada pada garis kemiskinan.

Pemerintah dalam hal ini, berbagai upaya yang dilakukan guna menentaskan kemiskinan, namun samapai sekarang ini tingkat kemiskinan masih belum mampu untuk diatasi, sehingga persoalan tentang kemiskinan bagaikan mengurai benang kusut yang sulit dicari penyelesaiannya.

Hal tersebut dapat di lihat pada masyarakat nelayan yang ada di kota Biak Numfor. Dalam hal ini, masyarakat nelayan yang ada di kota Biak Numfor masih banyak berada pada garis kemiskinan. Melimpahnya potensi hayati yang dikandung oleh laut di sekitar nelayan bermukim, seyogyanya dapat menjadi suatu asset besar bagi nelayan

setempat dalam upaya memperbaiki taraf hidup mereka secara ekonomi. Namun, kenyataannya sampai saat ini kehidupan nelayan tetap saja masih berada dalam ketidakmampuan secara finansial dan belum sejahtera.

Adapun jika dilihat dari sudut pandang peran pemerintah terkait persoalan kemiskinan nelayan, dalam hal ini pemerintah sangat berperan dalam menagani kemiskinan yang ada di kabupaten Biak Numfor hal ini terlihat dengan berbagai program yang di lontarkan oleh pemerintah daerah dalam membantu masyarakat nelayan yang tergolong tidak miskin. Selain itu juka dilihat dari alat yang digunakan dalam menangkap ikan, tergolong sudah moderen karen sudah menggunakan alat-alat tekhnologi seperti mesin dan sebagainya yang bernuangsa moderen.

Meskipun demikian, masyarakat nelayan khususnya yang ada di kabupaten Biak Numfor masih saja berada pada garis kemiskinan.

Membahas soal kemiskinan, diperlukan identifikasi apa sebenarnya yang dimaksud dengan miskin atau kemiskinan itu dan bagaimana mengukurnya. Oleh karena itu, pengkajian tentang kemiskinan harus dimulai dengan menentukan konsep tentang

kemiskinan, karena perbedaan epistemologis akan menghasilkan keragaman metodologis sekaitan dengan identifikasi dan pengukuran kemiskinan.

Baulch (dalam Sajogyo, 1996: 65) menyatakan bahwa: Para sarjana dan pengambil kebijakan memberikan makna yang berbeda-beda tentang kemiskinan, perbedaan itu tercermin dalam perbedaan metodologi pengukuran, teknik penjelasan, strategi pengentasan, dan pada akhirnya, hasil evaluasi. Kalangan akademisi cenderung menggarisbawahi sifat multidimensi dari kemiskinan, dengan menafsirkan konsep kemiskinan sehubungan dengan berbagai macam “keadaan”, seperti “penderitaan”, “serba kekurangan”, “kelemahan”, “ketidakberdayaan”, “kerentanan”, dan sebagainya.

Di Indonesia, standar pengukuran kemiskinan digunakan konsep kemiskinan absolut dengan mengikuti standar Bank Dunia (*world bank*). Namun beberapa pendekatan atau tepatnya penyesuaian dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dalam menghitung batas miskin. Kajian utama didasarkan pada ukuran pendapatan (ukuran finansial), dimana batas kemiskinan dihitung dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum

makanan dan bukan makanan. Untuk kebutuhan makanan digunakan patokan 2.100 kalori perhari. Sedangkan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa. Pengeluaran bukan makanan ini dibedakan antara perkotaan dan pedesaan. Pola ini telah dianut secara konsisten oleh BPS sejak tahun 1976. Sajogyo (1996: 27) menentukan garis kemiskinan menggunakan ekuivalen konsumsi beras per kapita maka yang digolongkan miskin adalah orang yang pengeluaran rumah tangganya sama dengan, atau di bawah 320 kg/orang/tahun untuk pedesaan, dan 480 kg/orang/tahun untuk perkotaan.

A. Konsep Kemiskinan dalam Perspektif Struktural

Perspektif struktural menurut Rahmat (1987: 27) adalah pandangan kaum radikal yang tidak mengubris soal *culture of poverty*. Mereka menekankan bahwa ketertinggalan yang terjadi karena bekerjanya struktur yang memiskinkan. Hal tersebut bila mengacu pada teori-teori Marxis tentang eksploitasi dan alienasi, maka dapat ditarik suatu benang merah bahwa nelayan miskin bukan sepenuhnya disebabkan oleh ketidakmampuan dari pihak nelayan tersebut, melainkan orang-orang (nelayan) tersebut

miskin, karena memang dilestarikan untuk miskin.

Adapun kemiskinan mempunyai fungsi yang menunjang kepentingan kelompok dominan, *ruling elites*, atau kelas kapitalis. Diasumsikan oleh Friedman (dalam Alfian, 1980: 78) bahwa ketertinggalan terjadi karena berlangsungnya perampasan daya kemampuan terhadap masyarakat (nelayan). Perampasan daya ini berlangsung melalui ekspansi kapitalisme dan melalui praktek pembangunan (negara berkembang) pada struktur nasional dan lokal.

Selanjutnya, menurut Friedman (dalam Alfian, 1980: 79) terdapat tiga jenis daya kemampuan pada golongan tertinggal yang telah terampas yakni: (1) daya sosial, berupa akses pada basis produksi rumah tangga lahan, sumber keuangan, informasi, pengetahuan dan keterampilan, serta partisipasi dalam organisasi sosial; (2) daya politik, berupa akses individu dalam pengambilan keputusan, dalam menyuarakan aspirasi, dan bertindak secara kolektif; (3) daya psikologis, berupa kesadaran tentang potensi diri.

Secara teoretis, kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang di alami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber dari sistem,

dan oleh karena itu penyebab dapat dicari pada ranah struktur sosial yang berlaku dimana mereka yang termasuk miskin tidak mampu memperbaiki hidupnya. Atau dengan kata lain mereka miskin karena dimiskinkan oleh struktur yang dalam hal ini berupa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh institusi. Sehingga, harus diakui bahwa dalam kemiskinan struktural memang ada suatu usaha untuk menciptakan jurang semakin lebar antara yang kaya dengan yang miskin, dimana yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin.

Lebih jauh kemiskinan struktural, lanjut para pakar strukturalis, adalah kemiskinan yang timbul dari adanya korelasi struktur yang timpang, yang timbul dari tiadanya suatu hubungan yang simetris dan sebangun yang menempatkan manusia sebagai obyek. Kemiskinan struktural timbul karena adanya hegemoni dan justru karena adanya kebijakan negara dan pemerintah atau orang-orang yang berkuasa, sehingga justru orang yang termarjinalkan semakin termarjinalkan saja.

Dengan demikian, kemiskinan yang timbul, adalah karena persoalan ketimpangan struktur dalam masyarakat dimana hal tersebut dapat ditelusuri dengan menganalisis institusi yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Asumsi dasarnya adalah bahwa

kemiskinan bukan saja bersumber dari kelemahan diri melainkan kemiskinan semacam ini merupakan konsekuensi dari pilihan-pilihan strategi pembangunan yang selama ini direncanakan terkait dengan peran strategis pemerintah dalam perencanaan dan implementasi pada pembangunan.

Menurut Selo Soemardjan (1980), kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu sehingga mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia untuk mereka.

B. Konsep Kemiskinan dalam Perspektif Kultural

Penganut paham modernis sangat berbeda pemahamannya dengan penganut paham strukturalis, dimana mereka justru memandang masalah kemiskinan timbul atau berawal dari kelemahan diri yang dalam hal ini berupa keinginan untuk mau menerima hal-hal baru dan perubahan yang sedang terjadi dalam suatu keadaan tertentu termasuk rendahnya etos kerja atau dengan kata lain berada pada mentalitas yang terbangun baik dalam diri individu, keluarga dan masyarakat secara luas. Pada tingkat individual bisa dikatakan bahwa kemiskinan yang terjadi pada dirinya bersumber dari perasaan yang kuat akan kemarginalan seperti bersikap

pasrah akan nasib, boros dan tidak mau bekerja keras. Kemudian pada tingkat keluarga, ditandai dengan jumlah keluarga yang relatif besar. Dan pada tingkat masyarakat ditunjukkan dengan tidak terintegrasinya individu-individu dalam masyarakat miskin dalam sebuah institusi-institusi sosial kemasyarakatan secara efektif sehingga sangat sulit terintegrasi dalam merubah nasib diri secara bersama-sama.

Perspektif kultural menurut Rahmat (1987: 24) adalah merupakan pandangan kaum konservatif. Kaum konservatif memandang kemiskinan tidak bermula dari struktur sosial tetapi berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin itu sendiri.

Inti dari pendekatan kultural ialah kesediaan untuk mempertimbangkan perubahan, suatu sikap yang mutlak berhubungan dengan individualisme dan rasionalisme. Salah satu pendekatan kultural ialah teori etos kerja, yang oleh Toffler (dalam Rahmat, 1987: 72) mengomentari bahwa: *ethos which means both character and sentiment of the community - what we might call culture*. Artinya etos itu bisa watak atau juga perasaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu. Jika kita membicarakan etos, maka senantiasa dikaitkan dengan masalah kebudayaan. Kebudayaan sendiri

tidak hanya mencakup pola tingkah laku. Disisi lain, Kartodirdjo (1993: 172) menyatakan bahwa etos itu menunjuk kepada seluruh proses “pembiasaan” yang menghasilkan pola atau pelembagaan nilai dan terwujud sebagai sikap, watak, dan mentalitas. Selanjutnya, menurut Clifford Geertz (dalam Kartodirdjo, 1993: 173) mendefinisikan etos kerja sebagai suatu sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Jadi etos disini merupakan aspek evaluatif yang bersifat menilai, dalam hal ini dapat ditanyakan apakah kerja dapat dianggap sebagai suatu keharusan dalam hidup, ataukah sebagai sesuatu yang terikat pada identitas yang bersifat sakral.

Max Weber dalam bukunya *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* mengemukakan mengenai konsep *Beruf* (bahasa Jerman) sebagai suatu konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, dan suatu lapangan yang jelas dimana harus bekerja. Sehingga dengan demikian, bahwa dengan bekerja bukan saja dapat meningkatkan kualitas diri seseorang secara ekonomi maupun sosial tetapi, juga mampu mengangkat posisi individu di hadapan Tuhan. Pemikiran dari Weber tersebut, mencoba menjelaskan bahwa

dengan semangat kerja yang tinggi sebagai perwujudan dari kultur dapat mengangkat seseorang ke posisi yang lebih terhormat baik secara vertikal maupun horizontal dimana kualitas hidup dari mereka senantiasa ditingkatkan sehingga pada akhirnya dapat menghindarkan diri dari kondisi miskin.

C. Ciri-Ciri Masyarakat Miskin

Bila berbicara mengenai kemiskinan, kebanyakan dari kita akan berpikiran pada kondisi yang serba kekurangan dan akses yang terbatas dalam segala bidang. Hal tersebut tentunya adalah sebuah konklusi atas pandangan umum dari orang awam dalam menafsirkan kemiskinan itu sendiri.

Salim (1984: 42) menyatakan mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mereka pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah yang cukup, modal ataupun ketrampilan. Faktor produksi yang dimiliki sedikit sekali sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
2. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Sedangkan syarat tidak terpenuhi untuk memperoleh kredit perbankan, seperti adanya jaminan kredit dan lain-lain, sehingga mereka yang perlu kredit terpaksa berpaling kepada “lintah darat” yang biasanya meminta syarat

pelunasan yang berat dan memungut bunga yang cukup tinggi.

3. Tingkat pendidikan mereka rendah, tak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar. Juga anak-anak mereka tidak bisa menyelesaikan sekolah, karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah, sehingga secara turun-temurun mereka terjerat dalam keterbelakangan di bawah garis kemiskinan ini.
4. Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak diantara mereka yang tidak memiliki tanah, walaupun ada maka kecil sekali Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Karena pertanian bekerja dengan musiman, maka kesinambungan kerja kurang terjamin. Banyak diantara mereka lalu menjadi “pekerja bebas” (*self employed*) berusaha apa saja. Dalam keadaan penawaran tenaga kerja yang besar maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka di bawah garis kemiskinan.
5. Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak punya ketrampilan (*skill*) atau pendidikan.

Selanjutnya, Suryawati (dalam Salim, 1984: 44) menyebutkan ciri-ciri kelompok (penduduk) atau masyarakat miskin adalah:

1. Rata-rata tidak mempunyai faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja dan keterampilan
2. Mempunyai tingkat pendidikan yang rendah

3. Kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil (sektor informal), setengah menganggur atau menganggur (tidak bekerja)
4. Kebanyakan berada di pedesaan atau daerah tertentu perkotaan (*slum area*)
5. Kurangnya kesempatan untuk memperoleh (dalam jumlah yang cukup) bahan kebutuhan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan, air minum, pendidikan, angkutan, fasilitas komunikasi dan kesejahteraan sosial lainnya.

Situmorang (dalam Salim, 1984: 45), mengemukakan ciri-ciri masyarakat miskin secara umum ditandai oleh ketidakberdayaan/ketidakmampuan (*powerlessness*) dalam hal:
a. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan; b. Melakukan kegiatan usaha produktif; c. Menjangkau akses sumber daya sosial ekonomi; d. Menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan fatalistik; dan e. Membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah.

D. Faktor-Faktor Kemiskinan

Kemiskinan bukanlah suatu hal yang dikehendaki, akan tetapi lebih diakibatkan

oleh adanya faktor-faktor tertentu yang menyebabkan orang terjebak ke dalam jurang kemiskinan, baik itu berupa faktor alamiah maupun faktor buatan manusia itu sendiri.

Tidak semua orang sependapat dalam memberi jawaban atas sebab dari kemiskinan. Secara umum banyak orang mengatakan bahwa penyebab kemiskinan adalah karena kemalasan, gaya hidup boros tidak memikirkan masa depan, pasrah pada keadaan, tidak punya keinginan untuk hidup lebih baik dan berbagai sikap yang tidak bertanggung jawab lainnya.

Kemiskinan merupakan konsekuensi dari hidup yang penuh dengan persaingan, sehingga hanya yang kuatlah yang berhasil melepaskan diri dari kungkungan kemiskinan. Artinya mereka-mereka yang mempunyai akses terhadap modal, pengetahuan, penguasaan teknologi dan informasilah yang berhasil dalam persaingan tersebut.

Selanjutnya, Sharp, et, al (dalam Kuncoro, 1997: 120) mengatakan penyebab kemiskinan bila diidentifikasi berdasarkan sudut pandang ekonomi adalah: Pertama; secara mikro, kemiskinan muncul karena ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan kontribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah

terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua; kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung adanya diskriminasi. Ketiga; kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Kartasasmita (1997) mengemukakan empat faktor penyebab kemiskinan. Faktor tersebut adalah sebagai berikut: a) rendahnya taraf pendidikan; b) rendahnya taraf kesehatan; c) terbatasnya lapangan kerja; dan d) kondisi keterisolasian.

Asnawi (dalam Kusnadi, 2000: 47) menyatakan suatu keluarga menjadi miskin disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: a) Faktor sumber daya manusia; b) Faktor sumber daya alam; dan c). Faktor teknologi. Selanjutnya, Sigit (1993: 11) menjelaskan kesehatan yang baik, pendidikan dan ketrampilan yang tinggi akan dapat meningkatkan produktivitas dan selanjutnya akan dapat pula meningkatkan pendapatan. Selain itu tingkat pendapatan juga ditentukan oleh penguasaan aset produksi.

Sejalan dengan pendapat dari Sigit, Kusnadi (2000: 30) menjelaskan dalam hal tingkat pendidikan khususnya bagi nelayan tradisional, untuk bekal kerja mencari ikan di laut latar pendidikan seseorang nelayan memang tidak penting. Artinya karena pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah memberikan pengaruh terhadap kecakapan mereka dalam melaut. Persoalan dari arti penting tingkat pendidikan ini biasanya baru mengedepan jika seorang nelayan ingin berpindah ke pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan pendidikan yang rendah, jelas kondisi itu akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain menjadi nelayan.

Secara konkrit Hadiwageno dan Pakpahan (dalam Salim, 1984: 45), berpendapat bahwa kemiskinan pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: a) sumber daya alam yang rendah; b) teknologi dan unsur pendukung yang rendah; c) sumber daya manusia yang rendah; dan d) sarana dan prasarana termasuk kelembagaan yang belum baik. Sedangkan bagi masyarakat pesisir, para pakar ekonomi sumber daya

melihat kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan lebih banyak disebabkan karena faktor-faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumber daya serta teknologi yang digunakan. Faktor-faktor yang dimaksud membuat sehingga nelayan tetap berada dalam kemiskinan.

Subade dan Abdullah (dalam Bengen, 2001: 18) mengajukan argumen lain yaitu bahwa nelayan tetap tinggal pada industri perikanan karena rendahnya *opportunity cost* mereka. *Opportunity cost* nelayan, menurut definisi, adalah kemungkinan atau alternatif kegiatan atau usaha ekonomi lain yang terbaik yang dapat diperoleh selain menangkap ikan. Dengan kata lain, *opportunity cost* adalah kemungkinan lain yang bisa dikerjakan nelayan bila saja mereka tidak menangkap ikan. Bila *opportunity cost* rendah maka nelayan cenderung tetap melaksanakan usahanya meskipun usaha tersebut tidak lagi menguntungkan dan efisien.

Panayotou (dalam Bengen, 2001: 18), mengatakan bahwa nelayan tetap mau tinggal dalam kemiskinan karena kehendaknya untuk menjalani kehidupan itu (*preference for a particular way of life*). Pendapat Panayotou ini dikalimatkan oleh Subade dan Abdullah (dalam Bengen, 2001: 18) dengan menekankan bahwa nelayan lebih senang

memiliki kepuasan hidup yang bisa diperolehnya dari menangkap ikan dan bukan berlaku sebagai pelaku yang semata-mata berorientasi pada peningkatan pendapatan. Karena *way of life* yang demikian maka apapun yang terjadi dengan keadaannya, hal tersebut tidak dianggap sebagai masalah baginya. *Way of life* sangat sukar dirubah. Karena itu maka meskipun menurut pandangan orang lain nelayan hidup dalam kemiskinan, bagi nelayan itu bukan kemiskinan dan bisa saja mereka merasa bahagia dengan kehidupan itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan memahami realitas sosial yaitu melihat subjek penelitian dari apa adanya, bukan dari yang seharusnya. Metode kualitatif digunakan, karena peneliti bermaksud memperoleh penjelasan tentang kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian kualitatif analisis data dimulai sebelum memasuki lokasi penelitian, selama di lokasi, dan sesudah selesai dari lokasi penelitian. Artinya analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan belangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Data yang

terkumpul melalui wawancara dan observasi, dinalisis dengan metode deskriptif kualitatif kemudian data tersebut diolah dan diklarifikasi melalui proses pengumpulan data, reduksi data, display data dan berakhir pada sebuah penarikan kesimpulan.

Hasil analisis data kemudian dideskripsikan atau digambarkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Untuk lebih jelasnya gambaran teknik analisis data dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

1. Pengumpulan data (*data collection*),
2. Reduksi data (*data reduction*),
3. Penyajian data (*display data*),
4. Penarikan kesimpulan (*conclusion*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan

Terjadinya kemiskinan pada masyarakat pada umumnya karena disebabkan oleh pendapatan yang tidak menentu sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana digambarkan oleh Stiadi dan Kolip dalam bukunya bahwa kemiskinan tersebut merupakan gejala kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal.

Lebih lanjut Friedmann melukiskan bahwa pada dasarnya masalah kemiskinan adalah suatu ketidaksanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-

pelayanan yang memadai dalam memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas, oleh karena kurangnya akses maupun kesempatan dalam memperoleh pendapatan, sehingga pada akhirnya membuat lebih jauh dari standar kehidupan yang layak.

Adapun dari beberapa literatur dan pendapat mengenai faktor dari kemiskinan tersebut terdapat tiga faktor yaitu; *Pertama* kemiskinan yang disebabkan *handicap*/ aspek badaniah ataupun mental seseorang, kemiskinan yang disebabkan aspek badaniah atau aspek mental dikarenakan memiliki kekurangan fisik seperti cacat dan sebagainya, selain itu juga, kemiskinan selalu dikaitkan dengan struktur budaya masyarakat, dimana budaya dijadikan sebagai alasan masyarakat ditempatkan di golongan miskin; *Kedua* kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam, hal ini disebabkan karena bencana alam sehingga dapat mengakibatkan kerusakan aset berharga milik masyarakat seperti tempat tinggal dan gagal panen, dalam hal ini seperti yang dialami oleh masyarakat nelayan di kelurahan Fandoi, dimana masyarakat nelayan ketika terjadi angin kencang maka mereka mengalami kegagalan dalam menangkap ikan. Selanjutnya yang ke *tiga* kemiskinan buatan, dalam hal ini disebabkan beberapa hal yang bersifat

struktur, di antaranya; struktur ekonomi timpang.

Berdasarkan uraian singkat terkait dengan kemiskinan dan dari hasil penelitian tersebut di atas, maka penulis mencoba untuk menjelaskan dan mendeskripsikan permasalahan masyarakat nelayan yang ada di Kabupaten Biak Numfor. Terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan disebabkan karena beberapa faktor, yaitu:

a. Masyarakat nelayan bersifat Fatalistik

Masyarakat nelayan dalam hal ini selalu bersikap pasrah terhadap kenyataan yang mereka alami dalam hal ini adalah kemiskinan tanpa berusaha untuk meningkatkan taraf hidup ekonominya atau pendapatannya. Sehingga jika dikaitkan dengan apa yang telah di paparkan dalam penjelasan di atas maka sifat seperti ini tergolong dalam kemiskinan yang sifatnya *handicap* badaniah. Sehingga hal demikian merupakan penyebab dari kebudayaan itu sendiri.

b. Gaya hidup yang konsumtif

Gaya hidup yang konsumtif disini sebagaimana yang diungkapkan dalam hasil penelitian diatas bahwa lebih masyarakat nelayan yang ada di kelurahan Fandoi tersebut gaya konsumtif memang tergolong tinggi, hal ini dibuktikan dengan pengeluaran akan kebutuhan hidup yang sangat tinggi seperti

makanan dan minuman, sehingga dengan gaya konsumtif yang sangat tinggi tersebut menyebabkan mereka boros akan keuangan dan tidak memikirkan untuk hari berikutnya, sehingga mereka berperinsip bahwa pendapatan hari ini untuk kita makan hari ini dan untuk besok maka besok dicari. Dengan kondisi seperti inilah yang menyebabkan kemiskinan terus melekat pada kehidupan masyarakat nelayan di kelurahan Fandoi tersebut.

c. Ketidak stabilan harga pasar

Ketidak stabilan harga pasar disini merupakan ketidak adanya aturan yang menyetabilkan harga ikan itu sendiri sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, sehingga dengan ketidak adanya upaya pemerintah untuk berperan serta dalam mengatur harga pasar menyebabkan harga ikan kadang turun drastis dan mengakibatkan kerugian dari nelayan itu sendiri. Oleh karena itu, hal yang dibutuhkan dalam hal ini adalah peran pemerintah atau campurtangan pemerintah dalam mengatur harga pasar sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan itu sendiri. Karena, dengan ketidak stabilan harga pasar tersebut akan mengakibatkan kekacauan dalam proses pemasaran ikan, kekacauan yang dimaksud

disini adalah penampung maupun pedagang ikan yang dipasar akan semau-maunya menghargakan ikan baik dalam membeli di masyarakat nelayan maupun pada saat pemasarannya. Jadi ketidak stabilan disini juga sebagai penyebab menghuninya kemiskinan pada masyarakat nelayan di kelurahan Fandoi kabupaten Biak Numfor.

d. Akses ekonomi yang dalam hal ini harga pasar yang bersifat eksploitatif

Akses ekonomi disini adalah terjadinya harga pasar yang bersifat eksploitatif, maksudnya adalah ketidakadilan harga dengan modal yang dikeluarkan oleh masyarakat nelayan, penampung dan konsumen lainnya terkadang hanya meraip keuntungan saja dari masyarakat nelayan, dalam hal ini terkadang penampung membeli ikan pada masyarakat nelayan dengan harga murah sesuai dengan harga pasar.

Mengingat modal yang dimiliki masyarakat nelayan cukup besar, terkadang pembeli baik itu penampung maupun konsumen lainnya membeli dengan harga murah, sesuai dengan analisis peneliti disini adalah terkadang terjadinya proses ketergantungan yang dibuat oleh penampung terhadap masyarakat nelayan, salah satu contoh ketika masyarakat nelayan terkadang mengalami kesulitan dalam segi kebutuhan terkadang masyarakat nelayan meminta

pinjaman modal dari seorang penampung, sehingga dari sana terkadang penampung mengambil kesempatan untuk melakukan pembelian murah terhadap nelayan itu sendiri.

e. Rendahnya tingkat pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, dalam hal ini dengan tingkat pendidikan yang rendah maka dapat mengakibatkan pola pikir dan wawasan terkait dengan perubahan baik itu perubahan ekonomi, budaya menjadi lambat. Sehingga beberapa ahli menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat dari perubahan sosial dalam masyarakat adalah dikarenakan faktor pendidikan yang rendah.

Hal ini terbukti dengan hasil penelitian kemiskinan nelayan di kelurahan Fandoi bahwa masyarakat setempat memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah rata-rata masyarakat nelayan lulusan sekolah dasar bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan, oleh karena itu, dari hal tersebut wawasan mereka terkait dengan persoalan ekonomi memang sangat lemah meski terlihat hebat dalam menghitung laba namun tidak mampu untuk memajemen pengeluaran dan pendapatan.

Berdarkan kelima penyebab terjadinya kemiskinan yang sampai sekarang ini melekat dalam diri masyarakat karena disebabkan oleh

hal-hal diatas. sehingga dengan mengetahui dari penyebab mengapa terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan di kelurahan Fandoi, bukan disebabkan karena sumber daya laut yang tidak melimpah, namun karena sistem dan perilikulah yang menyebabkan kemiskinan tersebut selalu melekat pada diri masyarakat nelayan khususnya di kelurahan Fandoi kabupaten Biak Numfor.

Bentuk Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan di Biak Numfor

Membahas mengenai bentuk kemiskinan, terdapat beberapa bentuk kemiskinan sebagaimana yang dijelaskan oleh Baswir dan Sumodiningrat menjelaskan secara sosioekonomis terdapat dua bentuk kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

Adapun kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkat pendapatan dan tingkat pendapatan lainnya sebagai contoh dalam hal ini adalah seorang yang tergolong kaya dalam suatu wilayah bisa jadi menjadi termiskin di daerah lainnya. Disamping itu, terdapat bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan yaitu:

a. *Kemiskian Natural*, dimana keadaan kemiskinan karena diawalnya memang

miskin atau memang berasal dari keluarga miskin, kemiskinan seperti ini disebabkan karena tidak memiliki sumber daya yang memadai.

b. *Kemiskinan Kultural*, kemiskina seperti ini mangacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok, masyarakat disebabkan gaya hidup, kebiasaan hidup, dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan.

c. *Kemiskinan Struktural*, kemiskinan ini disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi dan tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

Berangkat dari pendapat Baswir dan Sumodiningrat jika dikaitkan dengan hasil penelitian dan analisis maka kemiskinan masyarakat nelayan tergolong dalam bentuk kemiskinan Absolit dan Kemiskinan Relatif.

Adpaun penulis golongan kemiskinan pada masyarakat nelayan dikelurahan Fandoi tersebut karena dilihat dari sudut pandang pendapatan masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan minimumnya.

Kemiskinan Relatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Baswir dan Sumodiningrat maka jika dikaitkan denhan hasil penelitian dan analisi data maka penulis golongan kemiskinan nelayan tergolong dalam kemiskinan relatif. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya miskin seperti faktor kultural dan struktural.

Adapun mengenai faktor kultural sebagiiman yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa sudah dapat dipastikan bahwa kemiskinan dan ketimpangan sosial dalam masyarakat nelayan di kelurahan Fandoi, salah satunya disebabkan oleh adanya nilai-nilai, sikap hidup serta pandangan hidup yang mendominasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Apek-apsek tersebut, tentu saja merupakan sesuatu yang abstrak atau dapat dikatakan unsur internal dari kehidupan masyarakat nelayan yang bersangkutan. Atau dengan kata lain, masalah kemiskinan yang dialami oleh Masyarakat nelayan di kelurahan Fandoi memiliki relevansi dengan budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

Berkaitan dengan hal di atas, dari data-data primer yang dikumpulkan saat berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa

masyarakat nelayan di kelurahan Fandoi bisa miskin disebabkan oleh persoalan sikap dari individu atau bahkan kelompok secara luas akibat dari adanya pemahaman konservatif terhadap nilai-nilai budaya yang ada di dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Adapun temuan dalam penelitian ini terkait dengan penghayatan budaya masyarakat setempat dan masalah kemiskinan yaitu adanya sikap hidup pasrah terhadap nasib (*fatalistik*) dan gaya hidup yang konsumtif.

Selanjutnya, faktor struktural dalam hal ini dikarenakan ketidak stabilan harga pasar. Ketidak stabilan harga pasar disini merupakan ketidak adanya aturan yang menyetabilkan harga ikan itu sendiri sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, sehingga dengan ketidak adanya upaya pemerintah untuk berperan serta dalam mengatur harga pasar menyebabkan harga ikan kadang turun drastis dan mengakibatkan kerugian dari nelayan itu sendiri.

Oleh karena itu, hal yang dibutuhkan dalam hal ini adalah peran pemerintah atau campurtangan pemerintah dalam mengatur harga pasar sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan itu sendiri. Karena, dengan ketidak stabilan harga pasar tersebut akan mengakibatkan kekacauan dalam proses

pemasaran ikan, kekacauan yang dimaksud disini adalah penampung maupun pedagang ikan yang dipasar akan semau-maunya menghargakan ikan baik dalam membeli di masyarakat nelayan maupun pada saat pemasarannya. Jadi ketidak stabilan disini juga sebagai penyebab menghuninya kemiskinan pada masyarakat nelayan di Biak Numfor.

Selain itu, yang faktor kemiskinan tersebut juga disebabkan karena akses ekonomi yang dalam hal ini harga pasar yang bersifat eksploitatif. Akses ekonomi disini adalah terjadinya harga pasar yang bersifat eksploitatif, maksudnya adalah ketidak adilan harga dengan modal yang dikeluarkan oleh masyarakat nelayan, penampung dan konsumen lainnya terkadang hanya meraip keuntungan saja dari masyarakat nelayan, dalam hal ini terkadang penampung membeli ikan pada masyarakat nelayan dengan harga murah sesuai dengan harga pasar.

Berpijak pada analisis Karl Marx, yang mengatakan bahwa, Penyebab kemiskinan yaitu adanya ketimpangan struktur ekonomi dan politik serta ketidak adilan sosial. Teori ini menjelaskan bahwa sumber dari kemiskinan adalah struktur yang tidak adil dan ulah kelas sosial yang berkuasa, yang sering kali karena kekuasaan dan kekayaan

yang dimilikinya itu kemudian mengeksploitasi masyarakat miskin. Kemiskinan yang terjadi karena struktur yang tidak adil inilah yang kemudian disebut dengan kemiskinan struktural masyarakat.

Dari hasil interpretasi dan analisis data yang didapat di lokasi penelitian, mereka yang miskin akan terus hidup dengan kemiskinannya, sedang yang kaya akan tetap menikmati kekayaannya. Kondisi tersebut bisa tercipta, karena memang ada sebuah struktur yang sengaja diciptakan oleh nelayan besar/pemilik modal sebagai upaya melanggengkan posisinya pada kelas dominan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dan berangkat dari beberapa faktor terjadinya kemiskinan di masyarakat Nelayan maka dalam hal ini penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa bentuk kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan kelurahan Fandoi tergolong dalam bentuk kemiskinan Absolut dan kemiskinan Relatif sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dan juga analisis data penelitian maka penulis dalam hal ini dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai kemiskinan pada masyarakat nelayan di Kabupaten Biak

Numfor adalah Terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan di kelurahan Fandoi karena disebabkan karena pendidikan yang masih rendah sehingga SDM masyarakat masih dibawah standar, akses ekonomi, ketidak stabilan harga pasar, serta gaya hidup dan budaya masyarakat. Hal tersebutlah yang menyebabkan masyarakat nelayan masih tergolong miskin karena tidak mempunya manajemen keuangan baik itu pendapatan maupun pengeluaran.

Adapun bentuk kemiskinan pada masyarakat nelayan berdasarkan hasil analisis data maka penulis penggolongan menjadi dua bentuk yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Dimana penggolongan menjadi kemiskinan absolut didasarkan atas ketidak mampuan masyarakat nelayan dalam memperbaiki rumah dan pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya dari hasil pendapatan yang diperoleh masyarakat nelayan. Sedangkan golongan kemiskinan relatif dalam hal ini adalah dilandaskan atas dasar kemiskinan terjadi karena faktor kultur dan struktur. Adapun yang disebabkan karena kultur adalah gaya konsumtif masyarakat yang sangat tinggi yang menyebabkan pemborosan dalam kehidupan nelayan, selain itu adalah karena sikap pasrah terhadap nasib yang mengakibatkan kurangnya termotivasi

untuk merubah nasibnya sendiri. Sedangkan yang disebabkan karena struktur adalah akses ekonomi dalam hal ini harga pasar yang bersifat eksploitatif dan harga pasar yang tidak menentu dalam hal ini ketidakstabilan harga pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1980. *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan HIPIS.
- Ahmad, Busyairi. 2019. "Pemberdayaan Sosial Masyarakat (Studi Deskriptif Tentang Perubahan Perilaku Masyarakat Kelurahan Fandoi Dalam Pemberdayaan Tas Noken Sebagai Sumber Penghasilan)." *Jurnal Gema Kampus* 14:34-41.
- Busyairi, Ahmad, and Bonso Hamjah. 2020. "Peran Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Menangani Kemiskinan Di Era Milenial (Studi Kasus Loka Latihan Kerja Ukm Kabupaten Biak Numfor)." *Jurnal Nalar Pendidikan* 8(2477-0515):114-23.
- Bengen, D., G. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Secara Terpadu, Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Cisendo.
- Biro, Pusat, Statistik. 1992. *Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan di Indonesia 1976-1990*. Jakarta: BPS.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kartodirdjo. 1993. *Kemiskinan Dunia Ketiga*. Jakarta: Pustaka Cisendo.
- Kusnadi. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoro. 1997. *Pemberdayaan, Konsep dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Rahmat. 1987. *Upaya Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Pustaka Cisendo.
- Sajogyo. 1996. *Menanggulangi Kemiskinan*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor: IPB.
- Salim, E. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Satria. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cisendo.
- Sigit, H. 1993. *Masalah Perhitungan Distribusi Pendapatan di Indonesia*. Jakarta: Prisma.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soemardjan, Selo. 1980. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Sudarso. 2008. *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan*. Surabaya: FISIP-Universitas Airlangga Press.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1989. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar